BAB 5

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Melalui analisis wacana kritis terhadap konten @kolektifa, peneliti menyimpulkan terdapat sejumlah temuan yang relevan dan berhubungan dengan tujuan dalam penelitian ini.

Dalam aspek meso, narasi anti-kepolisian adalah produk dari tindakan perlawanan masyarakat sipil terhadap institusi kepolisian. Narasi anti-kepolisian yang ada saat ini merupakan bentuk transformasi pergerakan ke ranah digital. Walau aktivisme digital dilakukan oleh berbagai aktor sosial, akun @kolektifa bergerak sebagai representasi kelompok anarkisme anti-otoritarianisme. Teks yang disajikan oleh @kolektifa menggunakan tiga strategi khusus agar masyarakat tertarik secara emosional. Pertama adalah strategi demonisasi untuk membingkai polisi sebagai musuh masyarakat yang kejam, bengis, dan tidak manusiawi. Kedua, teks diluaskan maknanya untuk memberi jarak antara sipil dengan polisi agar terus bersebrangan. Ketiga, mengikat sipil dalam satu ikatan untuk melawan aparat kepolisian yang dianggap dapat membahayakan mereka. Agar pesan ini dapat diterima secara meluas, @kolektifa menggunakan pengemasan produk wacana mereka dengan visual menarik, penyajian konten yang radikal ketimbang media arus utama, dan menggunakan momentum agar menarik lebih banyak massa untuk mengosumsi konten yang mereka sajikan.

Pada aspek makro, narasi anti-kepolisian telah menjadi pengetahuan alternatif yang membuat masyarakat memiliki pemahaman dan pandangan baru melihat

institusi kepolisian dari sudut lain yang jarang disebarluaskan di media arus utama. Dalam konteks yang peneliti uraikan dalam penelitian ini, pengaruh narasi anti-kepolisian mengguncang narasi hagemonik yang diciptakan oleh institusi kuasa. Masyarakat dalam komentar pada akun @kolektifa mendukung narasi anti-kepolisian, bahkan mendorong upaya meruntuhkan dominasi polisi di ruang sipil. Dari segi relasi kuasa, media sosial telah menjadi medan pertarungan di era digital. Media sosial saling menarik masyarakat antara mendorong atau menolak pandangan dan pemikiran yang tersebar di media sosial. Dari penyebaran narasi anti-kepolisian ini, dapat disimpulkan bahwasanya kehadiran media sosial telah memberi ruang dan kesempatan untuk setiap orang memproduksi dan mempengaruhi pengguna lain dari segi pengetahuan, atau meruntuhkan kuasa yang telah mengakar di masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa narasi anti-kepolisian yang diproduksi dan disebarluaskan oleh @kolektifa tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kritik, melainkan juga sebagai arena perlawanan simbolik yang membuka ruang baru bagi masyarakat sipil untuk menegosiasikan relasi kuasa dengan institusi negara. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial mampu menjadi ruang perjuangan wacana di mana makna, identitas, dan kekuasaan terus dipertarungkan ketimbang hanya sebagai medium komunikasi semata. Akun @kolektifa menunjukkan bagaimana wacana digital mampu menggeser batas antara yang dominan dan yang tersubordinasi, sekaligus memberi gambaran tentang kemungkinan hadirnya bentuk-bentuk resistensi baru dalam masyarakat kontemporer.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa saran dari kepenulisan penelitian ini, antara lain:

1. Kepada pembaca penelitian ini, kehadiran narasi anti-kepolisian pada dasarnya adalah buah pemikiran, dan setiap pemikiran perlu dimaknai secara komprehensif agar tidak terjebak pada kerancuan dan kebingungan tanpa akhir. Narasi anti-kepolisian dibahas dalam penelitian ini hanyalah sebagai pengantar, diperlukannya analisis tambahan terutama dari aspek bahasa yang lebih khusus, seperti pembahasan unsur gramatikal, leksikon, dan penggunaan padanan kata yang digunakan dalam pembuatan kalimat atau narasi yang memuat gagasan narasi anti-kepolisian di dalamnya. Sehingga dari hal tersebut penelitian dan hasil akan lebih komprehensif untuk menjadi sumber pengetahuan baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama untuk kajian gerakan sosial dan bahasa.
2. Kepada masyarakat umum, penelitian ini merupakan pengantar untuk melihat situasi dan konteks sosial dari segi alternatif. Pentingnya pengetahuan alternatif dalam keberlanjutan dan perbaikan demokrasi sangat diperlukan agar masyarakat terus kritis melihat situasi sosial yang terjadi saat ini. Namun, setiap pengetahuan diperlukan uji akademis berbarengan dengan pemahaman logika yang mendalam. Sehingga penelitian ini sebagai pengantar agar masyarakat umum mengetahui perjuangan dan perlawanan yang terjadi saat ini sebagai respons kekerasan yang dilakukan oleh aparat.

3. Kepada institusi kepolisian, penelitian ini tidak sebatas mengungkap bentuk narasi-narasi perlawanan dari sipil yang hanya sebagai ungkapan emosional semata. Namun, penelitian ini diharapkan bisa menjadi dorongan untuk mengubah institusi kearah yang lebih baik, sebelum sipil semakin kecewa dan perlawanan merebak ke arah yang lebih radikal.
4. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi langkah awal pengembangan kajian kritis dalam ranah ilmu komunikasi, terutama terhadap konsep perlawanan relasi kuasa yang perlu dibahas secara lebih meluas untuk membuktikan media sosial telah mengubah pola dalam tatanan kuasa, siapapun bisa mempengaruhi atau dipengaruhi dalam konteks di media sosial.
5. Penelitian ini masih jauh dari menjelaskan kondisi sosio-kultural yang terjadi sekarang ini akibat penyebaran narasi anti-kepolisian. Untuk itu diperlukan studi seperti fenomologi agar bisa melihat kondisi sosial yang terjadi sekarang ini. Serta, penelitian ini bisa menjadi satu langkah untuk mendukung dan mendorong tegaknya hukum yang lebih adil dan berimbang kepada seluruh elemen masyarakat.